

Makam Imam Lapeo: Dari Fungsi Religius Hingga Ekonomi Masyarakat Campalagian

Nabila Nabila¹, Umi Kalsum², Salwa Maharani³

^{1,2,3}Univesitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nabila Nabila

nabilaanandaputri539@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sosio-religius dan dampak ekonomi dari keberadaan makam Imam Lapeo di Kecamatan Campalagian, Mandar. Makam ini bukan sekadar situs sejarah statis, melainkan ruang publik dinamis yang merepresentasikan perjumpaan antara tradisi, spiritualitas, dan realitas ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, penelitian ini mengeksplorasi anatomi ritual, ragam motivasi peziarah, serta fungsi makam sebagai ruang integrasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo berfungsi sebagai pusat spiritualitas yang melayani berbagai motif peziarah, mulai dari dimensi teologis melalui tawasul, dimensi psikologis sebagai ruang ketenangan batin, hingga dimensi budaya melalui praktik nazar. Temuan di lapangan mengungkap adanya struktur ritual yang khas, seperti penggunaan simbolisme material berupa air doa dan bunga yang berakulturasi dengan kearifan lokal Mandar. Lebih lanjut, makam ini bertransformasi menjadi area ekonomi produktif yang menghidupkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pasar lokal dan jasa peziarahan. Secara sosial, makam Imam Lapeo menjadi jangkar identitas bagi masyarakat Mandar di perantauan, yang sekaligus menunjukkan ketahanan tradisi lokal dalam menghadapi arus puritanisme dan modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makam Imam Lapeo merupakan institusi sosial-religius yang mengintegrasikan aspek kepercayaan, sejarah, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Fungsi Ekonomi, Fungsi Religius, Makam Imam Lapeo*

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui proses penyesuaian dengan budaya lokal masyarakat. Dalam penyebarannya, Islam tidak sepenuhnya menghapus tradisi yang telah ada, tetapi beradaptasi dengan nilai-nilai budaya setempat sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara agama dan budaya. Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman menjelaskan bahwa “tradisi ziarah makam wali merupakan bagian dari budaya religius masyarakat Muslim yang telah berlangsung turun-temurun” (Latif & Usman, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya lokal yang berkembang di lingkungannya.

Dalam tradisi Islam Nusantara, penghormatan terhadap ulama dan wali dipandang sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh yang berjasa dalam penyebaran ajaran Islam. Ulama tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin agama, tetapi juga menjadi figur panutan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hasmirah, bahwa Imam Lapeo dipandang masyarakat sebagai tokoh agama yang “memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat

Mandar” (Hasmirah, 2019). Oleh sebab itu, penghormatan terhadap wali sering diwujudkan melalui kegiatan ziarah makam dan doa bersama.

Secara normatif, ziarah makam dipahami sebagai sarana mengingat kematian (dzikrul maut), memperkuat keimanan, serta mendoakan orang yang telah wafat. Selain itu, sebagian masyarakat juga melakukan tawasul melalui tokoh agama yang dianggap saleh. Menurut Latif dan Usman (2021), masyarakat yang datang ke makam wali tidak hanya bertujuan untuk berziarah, tetapi juga berharap memperoleh ketenangan hati dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ziarah makam tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga makna spiritual bagi masyarakat.

Kabupaten Polewali Mandar, khususnya Kecamatan Campalagian dan Desa Lapeo, dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Tanah Mandar. Kehidupan masyarakat di wilayah tersebut masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan budaya Islam lokal. Ricky Rezky, Imam Suyitno, dan Muhammad Akbal menyatakan bahwa “nilai-nilai tradisi Imam Lapeo masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Mandar hingga saat ini” (Rezky et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Imam Lapeo memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Imam Lapeo atau KH. Muhammad Tahir dikenal sebagai ulama kharismatik yang mendapat gelar *To Salama'*, yaitu sosok yang dipercaya memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Beliau dikenal luas karena perannya dalam menyebarkan dakwah Islam dan membangun pendidikan keagamaan di Mandar. Dalam penelitian Kamal Muhammad (Rezky dkk., 2018), disebutkan bahwa Imam Lapeo dipandang sebagai simbol religius dan tokoh pemersatu masyarakat Mandar lintas generasi.

Eksistensi makam Imam Lapeo sebagai pusat spiritualitas di tanah Mandar menunjukkan fenomena sosioreligius yang sangat kuat dan berkelanjutan. Makam ini tidak sekadar menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang ulama besar, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik sakral yang menghubungkan ribuan individu dari berbagai latar belakang geografis. Setiap harinya, kompleks pemakaman ini dipadati oleh peziarah yang datang tidak hanya dari wilayah lokal Sulawesi Barat, tetapi juga lintas provinsi seperti Sulawesi Selatan hingga masyarakat dari Pulau Kalimantan. Arus kunjungan yang masif ini mencerminkan bahwa figur Imam Lapeo tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat sebagai simbol kewalian dan otoritas keagamaan yang melampaui batas zaman dan wilayah administratif.

Dinamika ziarah di makam ini juga memperlihatkan ragam motivasi yang kompleks di kalangan peziarah. Terjadi pergeseran makna ziarah yang awalnya bersifat eskatologis yakni mendoakan ahli kubur agar mendapat tempat terbaik menjadi lebih bersifat sosiopsikologis dan teologis-praktis. Banyak pengunjung yang datang dengan motif tabarruk atau mencari keberkahan (ngalap berkah), meyakini bahwa kedekatan spiritual dengan sang wali dapat menjadi wasilah bagi kelancaran urusan duniawi maupun ukhrawi (Anam, 2019). Selain itu, fenomena penunaian nazar menjadi pemandangan umum di lokasi ini, di mana individu yang hajatnya terkabul akan kembali ke makam untuk melakukan ritual syukur tertentu sebagai bentuk pemenuhan janji spiritual mereka.

Lebih lanjut, terdapat keunikan ritual yang membedakan makam Imam Lapeo dengan pemakaman umum pada umumnya. Masyarakat di sekitar makam dan para peziarah sering kali mempraktikkan perilaku khusus yang sarat akan simbolisme budaya lokal Mandar yang berakulturasi dengan nilai Islam. Hal ini mencakup tata cara masuk ke area makam, penggunaan media air atau benda tertentu yang dianggap telah mendapatkan doa, hingga pembacaan selawat dengan intonasi khas yang menciptakan atmosfer sakral

yang intens. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa makam tersebut berfungsi sebagai institusi sosial yang memelihara tradisi luhur serta memperkuat integrasi sosial antarumat melalui kesamaan identitas spiritual.

Hingga saat ini, makam Imam Lapeo masih ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, seperti Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan. Aktivitas ziarah tersebut menunjukkan bahwa pengaruh spiritual Imam Lapeo masih sangat kuat di tengah masyarakat. Latif dan Usman (2021) menjelaskan bahwa makam Imam Lapeo telah berkembang menjadi salah satu pusat wisata religi masyarakat Mandar. Para peziarah datang dengan tujuan yang beragam, mulai dari mendoakan, mencari ketenangan batin, memperoleh keberkahan, hingga menunaikan nazar tertentu.

Ritual yang berkembang di sekitar makam Imam Lapeo merepresentasikan perpaduan harmonis antara teologi formal dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah mengakar kuat selama bergenerasi. Aktivitas seperti pembacaan doa kolektif, tradisi membawa air untuk memperoleh berkah, hingga praktik itikaf atau bermalam di area makam, bukanlah sekadar tindakan seremonial. Praktik ini merupakan bentuk manifestasi dari pencarian ketenangan batin dan upaya membangun koneksi transendental melalui perantara figur ulama yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Sang Pencipta. Bagi masyarakat Mandar, makam ini berfungsi sebagai magnet spiritual yang menyatukan identitas kolektif mereka di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis. Eksistensi tradisi ini menjadi bukti autentik bahwa ruang sakral mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi arus modernisasi.

Fenomena bermalam di makam, misalnya, menunjukkan adanya kebutuhan psikologis akan ruang yang tenang untuk melakukan refleksi diri dan pembersihan jiwa dari hiruk-pikuk kehidupan materialistis. Hubungan erat antara budaya lokal dan praktik keagamaan ini menciptakan sebuah ekosistem sosial yang unik, di mana nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dan guru tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan nilai-nilai budaya dan tradisi religius masyarakat Mandar agar tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna sosial, budaya, dan spiritual tradisi ziarah Imam Lapeo dalam kehidupan masyarakat setempat.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang deskriptif dengan menggambarkan data penelitian menggunakan kata kata bukan angka (Bungin, 2015). Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian dengan mengamati perilaku dan aktivitas sosial masyarakat di makam Imam Lapeo, Selanjutnya Wawancara, menurut Koentjaraningrat (1993) wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan karakteristik fokus penelitian (Andriani dkk., 2025). Sehingga, jika dikolerasikan dengan penelitian ini, peneliti telah mewawancarai 8 informan yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu masyarakat yang berusia minimal 20 tahun, masyarakat yang masih melakukan aktivitas ziarah di Makam Imam Lapeo campalagian serta masyarakat yang bermukim di sekitar Makam Imam Lapeo. Adapun teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik

triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data yang telah ada seperti artikel jurnal, laporan penelitian, buku maupun laporan berita lainnya dengan penelitian yang telah dilakukan (Nurfajriani & Ilhami, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Figur KH. Muhammad Tahir dalam masyarakat Mandar dikonstruksi sebagai ulama kharismatik yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kepercayaan terhadap karamah dan keberkahan beliau diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, cerita keluarga, dan praktik ziarah yang terus berlangsung hingga sekarang. Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman menjelaskan bahwa masyarakat Mandar memandang makam Imam Lapeo sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, terutama sebagai tempat berdoa dan mencari berkah (Latif & Usman, 2021). Dengan demikian, keberadaan makam tidak hanya dipahami sebagai situs pemakaman tokoh agama, tetapi juga sebagai ruang religius yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Masyarakat Mandar melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo karena makam tersebut dipandang sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, di mana doa diyakini lebih mudah dikabulkan dan keberkahan dapat diperoleh oleh para peziarah. Dalam pandangan masyarakat, makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan tokoh agama, tetapi juga sebagai ruang religius yang terus hidup dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Tradisi ziarah ke makam Imam Lapeo dilakukan dengan tata cara tertentu yang mencerminkan perpaduan antara nilai Islam dan budaya lokal Mandar. Para peziarah biasanya memulai ziarah dengan berwudu, membaca salam, melantunkan Surah Yasin, tahlil, serta doa tawasul di sekitar makam. Praktik tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap ulama sebagai sosok yang dianggap dekat dengan Allah Swt. Menurut penelitian Latif dan Usman (2021), aktivitas ziarah di makam Imam Lapeo tidak hanya dimaknai sebagai ibadah spiritual, tetapi juga berkembang menjadi bentuk wisata religi yang mempertemukan unsur religius dan budaya masyarakat Mandar. Imam Lapeo sendiri dipahami sebagai seorang ulama penyebar Islam di wilayah Mandar yang memiliki karamah, sehingga menjadikannya figur yang dihormati dan dimuliakan dalam tradisi lokal. Keyakinan terhadap karamah tersebut memperkuat posisi beliau sebagai ulama kharismatik yang pengaruhnya masih terus dirasakan melalui praktik ziarah hingga saat ini (Rezky dkk., 2018).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anatomi ritual dan praktik ziarah di makam Imam Lapeo merupakan sebuah sistem perilaku yang terstruktur secara sosioreligius. Berdasarkan observasi di lapangan, tata cara berziarah diawali dengan serangkaian etika ketat yang mencerminkan penghormatan mendalam terhadap figur wali. Peziarah biasanya memulai ritual dengan menjaga kesucian melalui wudu, kemudian memasuki area makam dengan sikap tawadhu. Urutan doa yang dipanjatkan memiliki pola tertentu, mulai dari pemberian salam kepada ahli kubur, pembacaan Surah Al-Fatihah, hingga wirid dan doa-doa khusus yang telah menjadi tradisi dalam tarekat atau ajaran yang dibawa oleh Imam Lapeo. Praktik ini menunjukkan bahwa ziarah bukan sekadar kunjungan fisik, melainkan sebuah prosesi batiniah untuk mendapatkan ketenangan spiritual (Asriani, 2020).

Aspek lain yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah penggunaan simbolisme material dalam prosesi ziarah. Kehadiran air, bunga, atau benda-benda tertentu di sekitar nisan bukan dianggap sebagai bentuk sinkretisme yang menyimpang, melainkan sebagai media simbolis. Air yang dibawa peziarah sering kali didiamkan

sejenak saat doa berlangsung dengan keyakinan akan adanya transmisi keberkahan melalui perantara doa-doa saleh. Secara fenomenologis, material ini menjadi jembatan antara harapan peziarah dengan dimensi sakral yang mereka yakini (Kharimah & Khoiroh, 2025). Penggunaan media ini mempertegas bahwa masyarakat Mandar memiliki cara unik dalam mengekspresikan kedekatan mereka dengan Sang Pencipta melalui penghormatan kepada ulamanya.

Salah satu temuan paling esensial dalam kajian ini adalah keberlangsungan tradisi nazar. Praktik ini melibatkan pemenuhan janji spiritual ketika keinginan atau hajat seorang peziarah tercapai setelah mereka berziarah. *Ma'nu'zu* menjadi bukti kuatnya hubungan timbal balik antara keyakinan individu dengan ruang sakral makam. Para peziarah yang kembali untuk menunaikan nazar biasanya membawa persembahan berupa makanan atau melakukan pemotongan hewan sebagai wujud syukur. Fenomena ini membuktikan bahwa makam Imam Lapeo berfungsi sebagai ruang negosiasi spiritual yang hidup, di mana tradisi lokal dan nilai Islam berpadu secara harmonis dalam membentuk identitas keberagaman masyarakat (Bakri, 2024).

Motivasi masyarakat melakukan ziarah ke makam Imam Lapeo menunjukkan adanya persinggungan antara kebutuhan spiritual dan realitas sosial. Secara teologis, peziarah memandang figur ulama saleh sebagai wasilah atau perantara yang mampu menghubungkan doa-doa mereka kepada Allah Swt. Keyakinan akan tawasul ini menjadi alasan utama mengapa makam tidak pernah sepi, karena dianggap sebagai ruang yang memiliki resonansi spiritual lebih kuat dibandingkan tempat lainnya. Namun, di balik motif ketuhanan tersebut, terdapat aspek psikologis yang mendalam; ziarah berfungsi sebagai mekanisme koping bagi individu yang tengah menghadapi tekanan persoalan hidup. Kehadiran di area sakral memberikan ketenangan batin dan harapan baru bagi para peziarah dalam menghadapi dinamika keseharian mereka.

Dalam konteks sosial budaya, tradisi ini telah bertransformasi menjadi identitas kolektif yang mendefinisikan jati diri masyarakat Mandar. Kharisma besar yang melekat pada Imam Lapeo tidak hanya berhenti pada penghormatan individu, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk solidaritas sosial dan memperkuat spirit keagamaan lintas generasi (Muhammad, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa makam tersebut merupakan institusi sosial-religius yang dinamis, di mana aspek kepercayaan, memori sejarah, dan kebanggaan budaya berpadu menjadi satu. Melalui rutinitas ziarah ini, hubungan emosional masyarakat terhadap figur ulama tetap terjaga secara organik, menjadikan makam sebagai ruang yang terus memelihara nilai-nilai luhur di tengah arus perubahan zaman.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo menciptakan sebuah ruang pertemuan sosial yang dinamis antara peziarah pendatang dan masyarakat lokal di Desa Lapeo. Relasi yang terbangun tidak hanya bersifat transaksional melalui aktivitas ekonomi seperti perdagangan jasa dan barang, tetapi juga bersifat komunal-spiritual. Masyarakat lokal berperan sebagai "penjaga gerbang" tradisi yang menyambut pendatang dengan keramahan khas Mandar, menciptakan sebuah ekosistem sosial di mana perbedaan latar belakang geografis dilebur oleh kesamaan tujuan spiritual. Interaksi ini memperkuat struktur sosial desa, di mana kehadiran peziarah dari luar daerah seperti Kalimantan dan Sulawesi Selatan diakui sebagai bagian dari dinamika harian yang menghidupkan suasana religius sekaligus menggerakkan roda ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini menyoroti ketahanan luar biasa dari praktik ziarah ini dalam menghadapi arus modernitas dan kritik dari paham keagamaan yang lebih puritan. Meskipun terdapat pergeseran diskursus keagamaan yang cenderung mempertanyakan

praktik-praktik tradisional, tradisi ziarah di makam Imam Lapeo tetap bertahan sebagai pilar identitas sosio-religius masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat lokal melakukan negosiasi identitas dengan menekankan bahwa ziarah adalah bentuk penghormatan sejarah dan penguatan sanad keilmuan, bukan sekadar ritual mekanis. Keberlangsungan praktik ini di tengah kritik puritanisme membuktikan bahwa kearifan lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi, di mana nilai-nilai tradisional mampu dikemas ulang dalam bingkai religiusitas yang relevan dengan kebutuhan psikologis manusia modern (Sholikhin, 2017).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makam Imam Lapeo telah bertransformasi dari sekadar situs penguburan menjadi ruang publik yang memiliki signifikansi ekonomi dan sosial yang masif. Secara ekonomi, area di sekitar makam mengalami perubahan fungsi ruang menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif. Kehadiran peziarah yang konstan memicu munculnya "pasar dadakan" dan deretan pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai kebutuhan, mulai dari perlengkapan ibadah, kuliner khas Mandar, hingga cendera mata sakral. Fenomena ini menciptakan ekosistem ekonomi mikro yang menghidupkan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Lapeo, di mana ruang sakral dan ruang profan (ekonomi) berkoeksistensi secara harmonis. Transformasi ini membuktikan bahwa makam wali bukan hanya menjadi pusat sirkulasi doa, tetapi juga sirkulasi material yang memperkuat ketahanan ekonomi berbasis komunitas.

Selain dimensi ekonomi, makam ini berfungsi sebagai simbol pemersatu atau "titik temu" bagi masyarakat Mandar, terutama bagi mereka yang berada di perantauan. Di tengah arus migrasi yang tinggi (seperti ke Kalimantan atau Sulawesi Selatan), makam Imam Lapeo menjadi jangkar identitas yang menarik kembali para perantau ke tanah asal. Berkumpulnya orang-orang Mandar dari berbagai daerah di lokasi ini menciptakan ruang interaksi lintas wilayah yang memperkuat rasa persaudaraan dan kebanggaan akan identitas budaya kolektif. Makam tersebut menjadi representasi fisik dari Sense of Belonging (rasa memiliki) masyarakat Mandar terhadap warisan sejarah dan spiritualitas mereka.

Temuan ini memiliki korelasi kuat dengan penelitian terdahulu oleh (Hafizah & Sumitro, 2026). mengenai "Islam Pesisir," yang menyatakan bahwa makam wali di kawasan pesisir sering kali menjadi pusat integrasi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan kajian Hamid (2015) yang menekankan bahwa dalam budaya Mandar, figur ulama bertindak sebagai titik sentral yang mempersatukan fragmentasi sosial. Selaras dengan pandangan Hasmirah (2019), signifikansi ekonomi yang muncul merupakan dampak logis dari "ekonomi barakah," di mana kharisma tokoh agama dikonversi menjadi magnet yang menarik massa sekaligus peluang usaha.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makam Imam Lapeo telah bertransformasi dari sekadar situs pemakaman tokoh agama menjadi sebuah institusi sosio-religius dan ekonomi yang sangat dinamis bagi masyarakat Campalagian. Secara religius, makam ini berfungsi sebagai pusat spiritualitas yang mempertemukan berbagai motif peziarah, mulai dari pencarian ketenangan batin (motif psikologis), tawasul demi keberkahan (motif teologis), hingga praktik pemenuhan janji melalui tradisi ma'nu'zu. Eksistensi ritual yang khas, seperti penggunaan media air doa dan bermalam di area makam, menunjukkan adanya akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Mandar yang tetap terjaga di tengah tantangan modernisasi serta arus puritanisme.

Secara sosial, makam Imam Lapeo berperan sebagai ruang publik sakral yang menjadi titik temu (jangkar identitas) bagi masyarakat Mandar, baik lokal maupun

mereka yang berada di perantauan. Kehadiran peziarah lintas provinsi menciptakan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas kolektif dan rasa memiliki terhadap warisan sejarah ulama. Signifikansi makam ini meluas hingga ke dimensi ekonomi, di mana area sekitarnya telah menjadi pusat aktivitas ekonomi baru yang menggerakkan roda kesejahteraan masyarakat lokal melalui perdagangan dan jasa.

Referensi

- Anam, A. K. (2019). Pilgrimage tradition: Between the spiritual, da'wah and tourism. *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU)*, 1(4).
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>
- Bakri, W. (2024). Akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1), 65–77. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi ke arah ragam varian kontemporer* (10th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hafizah, N., & Sumitro, W. H. (2026). Internalisasi nilai Islam dalam budaya maritim sebagai proses pendidikan agama Islam pesisir Selat Melaka. *Journal of Nusantara Education*, 5(2), 66–77. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i2.200>
- Hasmirah. (2019). *Kontribusi historis K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam masyarakat di Mandar* (Unpublished master's thesis). Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Kharimah, N., & Khoiroh, H. (2025). Akulturasi pendidikan Islam dan budaya lokal dalam membentuk masyarakat yang moderat (Studi etnografi di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1642–1649. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode penelitian masyarakat* (3rd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena ziarah makam wali dalam masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 247–266. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Muhammad, K. (2024). Pengaruh ulama Imam Lapeo terhadap spirit keagamaan dan solidaritas sosial kultural masyarakat Mandar. *Sosio-religius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 188–199. <https://doi.org/10.24252/sosio-religius.v9i1.48328>
- Nurfajriani, W. V., & Ilhami, M. W. (2024). *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Rezky, R., Suyitno, I., & Akbal, M. (2018). Eksistensi nilai tradisi dari Imam Lapeo di Tanah Mandar Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Tomalebbi*, 6(1). <https://doi.org/10.56680/jt.v0i1.6765>
- Sholikhin, M. (2015). Berbagai masalah keberagamaan masyarakat modern dalam perspektif dekonstruksi dakwah berbasis psikologi sosial. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>